

**STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA
SAWIT POLA PIR DI DESA MEKAR JAYA KECAMATAN KAMPAR
KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR**

**STRUCTURE AND DISTRIBUTION OF SCHEME SMALLHOLDER'S
INCOME AT MEKAR JAYA VILLAGE KAMPAR KIRI TENGAH
SUBDISTRICT KAMPAR REGENCY**

Afriani Sijabat¹, Susy Edwina², Novia Dewi²

**Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Riau
Jl. Binawidya 30, Pekanbaru 28291
Sijabatafriani16@yahoo.com/085275289099**

ABSTRACT

Scheme smallholder is one of development pattern smallholders transmigration is the first development pattern smallholders which developed. This research aims to analyze palm oil plantation income, to analyze palm oil household income structure, and to analyze palm oil household income distribution. This research was implemented at Mekar Jaya Village. Kampar Kiri Tengah subdistrict by using survey method. The population of the farmer group is 405 people and 40 people from the palm oil group was taken as samples by using slovin formula. The research result obtained that the average household income from palm oil plantation per month per hectare is Rp. 2.906.235 while per year is Rp. 34.874.825. income structure from oil palm plantation is 45,60 %, from non-agricultural such as trade is 26,68 %, also Index Gini Ratio is 0,164 which showed low inequality. The low inequality of palm oil household income at Mekar Jaya Village was caused by the existence of additional income so the household income of palm oil farmer is relatively better.

Keyword : *Income Structure, Distribution, Index Gini Ratio*

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis

² Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu daerah ditentukan oleh berbagai potensi yang ada di daerah tersebut. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang penting karena mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini jelas terlihat dari berbagai produk perkebunan seperti karet, kopi, teh, kelapa, dan kelapa sawit. Data luas dan produksi tanaman perkebunan tahun 2011 yang dikumpulkan dari dinas perkebunan menunjukkan bahwa luas areal kelapa sawit di Provinsi Riau lebih besar dibandingkan komoditi lainnya. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau 2.256.538 Ha, kelapa 521.019 Ha, karet 498.907 Ha dan kopi 4.725 Ha dengan produksi tanaman kelapa sawit 6.932.572, kelapa 470.370 ton, karet dan kopi 2.107 ton. Pelaksanakan pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau melalui pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat), pola PBB (Pengembangan Perkebunan Besar), dan pola Swadaya.

Kelapa sawit merupakan komoditi utama yang strategis di daerah Riau karena perannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi para petani perkebunan. Hal ini cukup beralasan karena Riau memang cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan. Pada akhir 2009 luas areal perkebunan kelapa sawit yang terdapat di wilayah Riau telah mencapai 1.519.796 Ha, maka saat ini daerah Riau mempunyai areal perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2011) dan pada akhir

tahun 2011 luas perkebunan Indonesia telah meningkat hingga 2.256.538 Ha.

Kabupaten Kampar merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit terbesar di Provinsi Riau. Pada tahun 2010, tercatat 353.792 Ha luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar dengan produksi CPO 1.273.944 ton. Produksi CPO Kabupaten Kampar merupakan produksi CPO tertinggi bila dibandingkan dengan produksi CPO pada kabupaten lainnya di Provinsi Riau (BPS Provinsi Riau, 2011).

PIR merupakan salah satu pola pengembangan perkebunan rakyat. Pola PIR dirancang pada tahun 1974/1975 dan diperkenalkan dalam bentuk proyek NES/PIR-BUN didaerah perkebunan pada 1977/1978. Dalam konsep PIR, perusahaan perkebunan baik pemerintah maupun swasta berperan sebagai inti, sedangkan perkebunan rakyat sebagai plasma atau peserta. Adapun tujuan utama PIR adalah mengangkat harkat hidup petani dan keluarganya dengan cara meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani.

PIR Trans adalah PIR yang dikaitkan dengan transmigrasi dimana pembangunan kebun plasma dibiayai oleh inti dari kredit perbankan sedangkan fasilitas lainnya dibiayai oleh APBD, Departemen Transmigrasi dengan status non kredit seperti PIR-BUN. Sebelumnya PIR-Trans ini terdiri dari dua komponen yaitu perusahaan inti dan petani plasma. Luas usahatani kelapa sawit seluas 2 Ha yang diberikan oleh pihak PIR bagi pengusaha petani kelapa sawit untuk mendapatkan produksi kelapa sawit

untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Petani plasma adalah petani yang ditetapkan sebagai penerima pemilikan kebun plasma yang terdiri dari warga sekitar PIR atau transmigran. Petani plasma berhak atas lahan pekarangan termasuk rumah seluas 0,5 Ha pekarangan yang dapat dimanfaatkan untuk pengusahaan tanaman pangan lainnya.

Desa Mekar Jaya berada di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang mayoritas masyarakatnya hidup sebagai petani perkebunan kelapa sawit dengan pola PIR-Trans (Perkebunan Inti Rakyat Transmigrasi). Kelahiran pola PIR-Trans ditandai dengan dikeluarkannya Intruksi Presiden (Inpres) No.01 tahun 1986 tentang pengembangan perkebunan dengan pola PIR yang dikaitkan dengan program Transmigrasi.

Pendapatan yang diperoleh petani di Desa Mekar Jaya mulai menurun yang diakibatkan oleh menurunnya produktivitas tanaman kelapa sawit karena umur tanaman yang dimiliki petani PIR-Trans sudah cukup tua. Perubahan harga TBS yang tidak stabil juga mengakibatkan penurunan jumlah pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani berdampak terhadap kesejahteraan, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penurunan pendapatan yang terus menerus menurun sementara pengeluaran yang semakin tinggi karena harga kebutuhan rumah tangga atau kebutuhan dasar hidup, faktor produksi dan akomodasi terus meningkat akan mempengaruhi bagaimana petani sawit mengelola pendapatannya.

Permasalahan tersebut menjadi latar belakang dari penelitian ini dengan tujuan menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit, menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani sawit dan menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani sawit masyarakat Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan terhitung bulan Juli sampai Agustus 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data dan pengolahan data serta penulisan skripsi.

Metode Pengambilan Sampel

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode Survei. Penetapan sampel dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Jumlah petani PIR yang tergabung dalam kelompok tani saat ini sebanyak 405 orang yang terdiri dari 20 kelompok tani. Dari 20 kelompok tani tersebut diambil 2 petani sampel dan jumlah seluruh sampel 40 petani. Kriteria pengambilan sampel yaitu 50% petani yang menambah lahan dengan 50% petani yang tidak menambah lahan 2-6 Ha.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani sampel dengan menggunakan

kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Data primer yang diperlukan meliputi: identitas petani sampel, luas lahan yang dimiliki petani sampel, sarana produksi, tenaga kerja, biaya input dan output, pendapatan dan masalah yang dihadapi petani dalam berusahatani kelapa sawit.

Data sekunder yang diperlukan diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan Propinsi, Kantor Kepala Desa Mekar Jaya, Kantor Kecamatan Kampar Kiri Tengah dan Koperasi Sawit Usaha Maju Desa Mekar Jaya. Data sekunder yang diperlukan meliputi keadaan daerah penelitian, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, sarana dan prasarana, harga dan data produksi kelapa sawit selama satu tahun serta lembaga-lembaga penunjang. Data harga dan produksi kelapa sawit yang diambil adalah data pada bulan Juli 2013 sampai pada Juni 2014.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat tingkat pendapatan petani adalah analisis pendapatan. Dari data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Untuk menghitung pendapatan bersih petani digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - (\pi \cdot (TVC + TFC))$$

$$\pi = Y \cdot P_y - (X_1 \cdot P_{x1} + X_2 \cdot P_{x2} + \dots + X_n \cdot P_{xn} + D)$$

Dimana:

π = Pendapatan Bersih (Rp /Tahun)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Tahun)

TC = Biaya Produksi (Rp/Tahun)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Tahun)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Tahun)

Y = Jumlah Produksi Kelapa Sawit
(Kg/ Tahun)

P_y = Harga TBS Kelapa Sawit (Rp/ Tahun)

X = Faktor produksi yang digunakan dalam pertanian (Unit/Tahun)

P_x = Harga masing-masing faktor produksi (Rp/Tahun)

D = Penyusutan Alat-alat Pertanian
(Rp/ Tahun)

Untuk menganalisis nilai penyusutan peralatan yang digunakan dihitung dengan metode penyusutan garis lurus (Soekartawi, 2002) :

$$D = \frac{NB - NS}{UE}$$

Dimana :

NP = Nilai Penyusutan Alat (Rp/Tahun)

NB = Nilai Beli Alat (Rp/unit)

NS = Nilai Sisa 20% dari harga beli
(Rp/unit)

UE = Umur Ekonomis (tahun)

Struktur pendapatan merupakan sumber-sumber pendapatan pertanian dan non pertanian dengan sumber pendapatan yang lain.

Struktur pendapatan juga di formulasikan sebagai berikut :

$$Y = A + B$$

Keterangan :

Y = Pendapatan rumah tangga (Rp/Bln)

A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/Bln)

B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/Bln)

Untuk mengukur pendapatan rumah tangga perlu diketahui pendapatan utama dan sampingannya. Pendapatan utama berasal dari pendapatan atau pekerjaan utama petani sampel sebagai petani sawit. Selanjutnya pendapatan sampingan dapat berupa dari pendapatan selain dari pendapatan usahatani sawit, pendapatan istri, anak atau usaha lainnya. Mengukur tingkat pendapatan rumah tangga, digunakan rumus (Widodo, 1990) :

$$Y_{rt} = (Y_{i1} + Y_{i2})$$

$$Y_{rt} = (A_1) + B_1 + B_2 + B_3$$

Dimana:

Y_{rt} = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Y_{i1} = Pendapatan utama dari usahatani kelapa sawit (Rp/bulan)

Y_{i2} = Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)

A_1 = Pendapatan Utama (Pendapatan usahatani sawit) (Rp/bulan)

B_1 = Pendapatan sampingan selain usahatani sawit (pertanian lainnya) (Rp/bulan)

B_2 = Pendapatan dagang (Rp/bulan)

B_3 = Pendapatan pegawai (Rp/bulan)

Distribusi pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan alat analisis penghitungan indeks Gini (Gini Index Ratio) (H.T Oshima dalam Widodo, 1990). Secara umum penghitungan indeks Gini dirumuskan sebagai berikut:

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i-1} - X_i) (Y_i + Y_{i-1}) \quad (1)$$

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n [f_i] (Y_i + Y_{i-1}) \quad (2)$$

Dimana:

GC = Angka Gini Coefficient

X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

f_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas- i

Pengukuran ketimpangan pendapatan dengan menggunakan alat pengukur ketimpangan Koefisien Gini dan Koefisien Variasi merupakan alat ukur yang paling baik, karena komponen penyusun Koefisien Gini dapat digunakan untuk melihat berbagai komponen yang menjadi penyebab ketimpangan yang terjadi berdasarkan komponen pendapatan dan sumber-sumber pendapatan.

Kriteria Indeks Gini menetapkan kriteria :

1. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $< 0,4$ berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah.
2. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $0,4-0,5$ berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan sedang.
3. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $> 0,5$ berarti distribusi pendapatan berada pada tingkat ketimpangan yang tinggi.

Distribusi pendapatan dapat juga diterangkan dengan menggunakan Kurva Lorenz. Kurva Lorenz akan memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang

diperoleh. Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Kampar Kiri Tengah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar yang luas wilayahnya menurut pengukuran Kantor Camat adalah $\pm 506,81 \text{ Km}^2$ atau 50.681,35 Ha.

Lokasi penelitian berada di Desa Mekar Jaya yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Kecamatan Kampar Kiri Tengah terdiri dari sebelas desa yaitu Desa Penghidupan, Simalainyang, Mayang Pongkai, Lubuk Sakai, Bina Baru, Hidup Baru, Karya Bakti, Koto Damai, Utama Karya, Bukit Sakai, dan Desa Mekar Jaya.

Profil Petani Kelapa Sawit Pola PIR

Umur

Umur sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan kegiatan usahatani, karena petani sebagai pekerja yang sangat mengandalkan tenaga. Menurut Hernanto (1993), bahwa penduduk yang berada pada kisaran umur 15-44 tahun tergolong pada tenaga kerja produktif dan 45-65 kurang produktif sedangkan >65 tergolong tenaga kerja tidak produktif.

Jumlah responden terbesar berusia produktif, dengan persentase sebesar 42 %, dan kurang produktif sebesar 17 orang atau 55 % dan tidak produktif 3 % dengan rata-rata umur petani responden 49 tahun.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang yang terpenting dalam pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan sumberdaya manusia. Menurut Soekanto (2002) dalam Rosnita (2011) menyatakan bahwa pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan.

Berdasarkan tingkat pendidikan petani mayoritas yang rendah, yaitu pada tingkat SD dengan persentase sebesar 50 %. Namun disamping itu, sebagian petani berada pada tingkat SLTP sebanyak 27 %, SLTA sebanyak 20 % dan ada petani yang telah sampai pada jenjang perguruan tinggi yaitu 2,5 %.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha/pekerjaannya. Menurut Hasan (2000) dalam Hutauruk (2009) menyatakan bahwa pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi.

Hasil penelitian mengukur pengalaman berusahatani berkisar antara 15-24 tahun. Petani dengan pengalaman usahatani yang paling banyak berada 15-24 tahun sebanyak 80 % , 5-14 tahun sebanyak 7 % dan 25-34 sebanyak 8 % sedangkan petani dengan pengalaman usaha

yang paling sedikit yaitu >35 tahun yaitu 5 % dengan rata-rata pengalaman berusahatani selama 21 tahun.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang berada dalam tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Menurut Soekartawi (1995) semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar dorongan untuk bekerja lebih keras, terkadang timbul keberanian dalam mengambil resiko yang lebih besar di dalam diri petani. Bagi anggota keluarga yang produktif memungkinkan mereka dapat membantu perekonomian keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga petani < 4 orang sebanyak 55%, dan 4 - 6 orang 30 % dan 15% > 6 orang dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa penduduk atau petani sampel di Desa Mekar Jaya telah banyak yang menjalankan program keluarga berencana.

Responden Berdasarkan Luas Lahan Kelapa Sawit

Luas lahan yang dimiliki oleh petani merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendapatan rumah tangga. Menurut Hernanto (1993) dalam Rosnita (2011) bahwa petani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan luas lahan yang dimiliki, yaitu: 1) Petani luas, yang memiliki lahan diatas dua hektar, 2) petani sedang, dengan luas

lahan berkisar antara setengah hingga dua hektar, 3) petani sempit buruh tani, dengan luas lahan dibawah setengah hektar.

Semakin luas lahan yang dimiliki maka berbanding lurus dengan pendapatan sehingga kemungkinan penambahan pendapatan akan semakin besar, karena luas lahan tersebut sangat menentukan usahatani kelapa sawit dalam menentukan hasil dan produksi. Usahatani kelapa sawit membutuhkan lahan yang cukup luas karena jarak tanam dari pohon ini memiliki ukuran 8 x 9 meter dan dalam 1 Ha lahan membutuhkan 130-145 batang.

Lahan yang dimiliki oleh petani diperoleh dari pembagian dalam program Transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah di Desa Mekar Jaya. Setiap petani mendapatkan 2 Ha lahan pertanian dan 0,5 Ha lahan perumahan (pekarangan). Luas penguasaan pertanian merupakan yang sangat penting dalam proses usahatani dan produksi. Dalam usahatani kepemilikan atau penguasaan lahan sempit kurang efisien dibandingkan dengan lahan yang lebih luas.

Berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani kelapa sawit Pola PIR di Desa Mekar Jaya yang memiliki lahan 2 Ha sebanyak 50 % dan yang mempunyai lahan lebih dari 2 Ha atau menambah lahan sebanyak 50 % dengan 35% memiliki 4 ha dan 15 % mempunyai lahan 6 Ha, menunjukkan sebagian besar petani memiliki luas lahan kelapa sawit sebanyak 2 Ha. Hal ini dikarenakan daerah penelitian merupakan kawasan transmigrasi, sehingga petani sudah mendapatkan pembagian lahan

pertanian sebanyak 2 Ha per keluarga. Sebagian petani ada yang memiliki lahan yang lebih luas (> 4 Ha). Hal ini dikarenakan sebagian pendapatannya ditabung untuk membeli lahan dari petani lain yang menjualnya.

Pendapatan Petani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang

dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Menurut Pahan (2008), tingkat produktifitas tanaman kelapa sawit akan meningkat pada kisaran umur 3 – 7 tahun, dan mencapai tingkat produksi maksimal pada umur 15 tahun, dan mulai menurun secara bertahap setelah umur 15-25 tahun. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata umur kelapa sawit pola PIR yang dimiliki petani di Desa Mekar Jaya yaitu 22 tahun.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola PIR di Desa Mekar Jaya Tahun 2013

No	Uraian	Total Biaya (Rp/Ha/ Tahun)	Total Biaya (Rp/3 Ha/Tahun)
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan Alat	168.845	168.845
2	Biaya Variabel		
	Biaya Tenaga Kerja	1.749.000	5.247.000
	Pupuk	4.398.049	13.194.147
	Pestisida	139.289	417.866
	Upah Timbang	1.258.342	3.775.026
	Jasa Kelompok Tani	251.668	755.005
	Jumlah	7.965.193	23.557.887
3	Pendapatan		
	a. Pendapatan Kotor	42.840.018	128.520.053
	b. Pendapatan Bersih	34.874.825	104.962.166
	Pendapatan Bersih per Bulan	2.906.235	8.746.847

Sumber: Data Primer, olah data 2014

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa biaya timbang yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 1.258.342 dengan upah sebesar

Rp.50 per kg sedangkan untuk biaya kelompok tani seluruh petani dikenakan biaya sebesar Rp. 251.668 dengan upah sebesar Rp.10 per kg.

Total antara biaya tetap dan biaya variabel untuk tanaman kelapa sawit pada tahun 2013 untuk luas lahan 1 ha 7.965.193, untuk pendapatan kotor dalam satu tahun sebesar 42.840.018 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 34.874.825 dengan total pendapatan bersih selama satu bulan sebesar Rp. 2.906.235. Sedangkan rata-rata luas lahan garapan sebesar 3 ha total biaya tetap dan biaya variabel pada tahun 2013 sebesar Rp. 23.557.887 dengan total pendapatan kotor per tahun sebesar 128.520.053 sedangkan pendapatan bersih pertahunnya sebesar Rp.104.962.166 dan untuk pendapatan bersih per bulan sebesar Rp. 8.746.847 dengan rata-rata produksi kelapa sawit sebesar 75.501 kg dengan rata-rata harga kelapa sawit dalam satu tahun Rp.1.702 per kg. Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor setelah dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Tabel 2. Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga Responden Petani Kelapa Sawit Pola PIR Tahun 2013

Sumber Pendapatan	per Ha (Rp)	%	per Luas Garapan (3 Ha/Rp)	%
Pendapatan Pertanian				
Kelapa Sawit	2.906.235	45,60	8.746.847	71,62
Pendapatan Non Pertanian				
Perdagangan	1.766.667	27,72	1.766.667	14,46
Pegawai	1.700.000	26,68	1.700.000	13,92
Sub Total	6.372.902	100,00	12.213.514	100,00

Sumber: Data Primer, olah data 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan pertanian yang diterima petani dengan luas lahan per ha memberi kontribusi sebesar Rp. 2.906.235 sedangkan untuk luas lahan per 3 ha sebesar Rp. 8.746.847 (71,62) dan non pertanian yaitu berdagang sebesar Rp. 1.766.667 (14,46%) dan pegawai sebesar Rp.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Menurut Sukirno (2005), struktur pendapatan didefinisikan sebagai komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun tambahan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang maupun barang.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah seluruh penerimaan yang diterima rumah tangga dalam satu bulan yang diperoleh dari berbagai sumber pendapatan baik dari sektor pertanian maupun nonpertanian. Sumber pendapatan pertanian yang ada di Desa Mekar Jaya terbesar adalah berasal dari sektor perkebunan kelapa sawit.

1.700.000 (13,92%). Bila dilihat dari pendapatan utama seluruh responden, sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi petani kelapa sawit di Desa Mekar Jaya, selanjutnya sektor perdagangan memberikan kontribusi terbesar kedua dalam penyusun struktur

pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Desa Mekar Jaya menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Sedangkan dilihat dari pendapatan non pertanian petani kelapa sawit di Desa Mekar Jaya sangat rendah. Ini menunjukkan rendahnya keterampilan yang dimiliki petani agar dapat menambah penghasilan rumah tangganya.

Distribusi Pendapatan

Keberhasilan pembangunan di Indonesia tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan penduduk secara agregat atau perkapita, tetapi juga dilihat dari distribusi peningkatan pendapatan tersebut terhadap semua anggota masyarakat. Tingkat pemerataan pendapatan di daerah pedesaan yang relatif lebih baik dari pada di daerah perkotaan juga. Semakin buruknya distribusi pendapatan di daerah perkotaan dibandingkan di daerah pedesaan terutama disebabkan oleh pola perekonomian dan jumlah serta kondisi sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekonomi sangat berbeda antara pedesaan dan perkotaan.

Distribusi pendapatan merupakan konsep yang lebih luas dibandingkan kemiskinan karena cakupannya tidak hanya menganalisa populasi yang berada dibawah garis kemiskinan. Kebanyakan dari ukuran dan indikator yang mengukur tingkat distribusi pendapatan tidak tergantung pada rata-rata distribusi, karena membuat ukuran distribusi pendapatan dipertimbangkan lebih lemah dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan.

Pertumbuhan ekonomi mengandung pengertian proses kenaikan perkapita dalam jangka panjang atau perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menjadi kurang berarti jika terdapat ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi, karena jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata (ketimpangan yang tinggi), mencerminkan sebagian besar pendapatan dinikmati oleh sebagian kecil penduduk (golongan berpendapatan rendah) menikmati sebagian kecil pendapatan daerah. Jika kondisi ini dialami oleh suatu daerah, menandakan tingginya tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Tabel 3. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pola PIR per Bulan Pada Tahun 2014

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	5.124.766 - 5.297.066	16	40.00
2.	5.392.698 - 11.775.326	16	40.00
3.	12.012.615 - 15.990.704	8	20.00
Jumlah		40	100.00

Sumber: Data Primer, olah data 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani kelapa sawit pada kelompok pendapatan Rp. 5.124.766 – Rp. 5.297.066 dengan jumlah responden

16 jiwa (40%) merupakan petani yang memperoleh pendapatan terendah.

Petani responden pada kelompok pendapatan Rp. 5.392.698 – Rp. 11.775.326 dengan jumlah responden 16 jiwa (40%) merupakan petani yang memperoleh pendapatan menengah. Dan petani responden pada kelompok pendapatan Rp. 12.012.615 – Rp. 15.990.704 dengan responden 8 jiwa (20%) merupakan petani yang memperoleh pendapatan tertinggi. Petani dengan jumlah pendapatan tertinggi adalah petani yang memiliki lahan 4 - 6 Ha, petani juga memiliki pendapatan sampingan berupa berdagang dan pegawai.

Distribusi pendapatan digunakan untuk melihat ketimbangan pendapatan antara rumah tangga di Desa Mekar Jaya. Untuk mengetahui distribusi pendapatan dilakukan dengan mengurutkan jumlah total pendapatan rumah tangga perbulan, mulai dari total pendapatan terendah sampai tertinggi. Kemudian membagi kedalam tiga kelompok yang masing-masing 40% terendah, 40% sedang, dan 20% tertinggi.

Tabel 4. Distribusi pendapatan yang diterima rumah tangga petani kelapa sawit Pola PIR per bulan tahun 2014

No	Golongan	Jumlah Responden(jiwa)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Rata-rata (Rp)	Persen tase (%)
1	40% Terendah	16	83.666.463	5.229.154	23,81
2	40% Menengah	16	149.191.913	9.324.495	42,47
3	20% Tertinggi	8	118.441.578	14.805.197	33,72
Jumlah		40	351.299.954		100,00

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 16 petani kelapa sawit pola PIR termasuk dalam golongan 40% pendapatan terendah dengan total pendapatan sebesar Rp. 83.666.463 dengan pendapatan rata-rata petani sebesar Rp. 5.229.154, petani termasuk dalam golongan 40% pendapatan menengah dengan total pendapatan Rp. 149.191.913 dengan pendapatan petani rata-rata petani sebesar Rp. 9.324.495 dan 8 petani termasuk dalam golongan 20% pendapatan tertinggi dengan total pendapatan Rp. 118.441.578

dengan pendapatan petani rata-rata sebesar Rp. 14.805.197.

Pendekatan distribusi pendapatan melalui Indeks Gini Ratio dapat juga menunjukkan ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan antara rumah tangga petani kelapa sawit. Besarnya Indeks Gini Ratio untuk petani pola PIR di Desa Mekar Jaya dapat dilihat pada Tabel 4. Kriteria Indeks Gini Ratio yang digunakan untuk mengukur ketidakmerataan pada penelitian ini yaitu kriteria Indeks Gini menurut Oshima dalam Widodo (1990).

Tabel 5. Indeks Gini Rasio Petani Kelapa Sawit Pola PIR di Desa Mekar Jaya

Kelompok Pendapatan	Pendapatan Penduduk	% Komu latif Pendu duk	Pendapa tan Komula tif	$Y_i + Y_{i-1}$	$f_i (Y_i + Y_{i-1})$
---------------------	---------------------	------------------------	------------------------	-----------------	-----------------------

40% Terendah	83.666.463	23,81	23,81	23,81	0,096
40% Menengah	149.191.913	42,47	66,28	90,10	0,360
20% Tertinggi	118.441.578	33,72	100,00	190,10	0,380
	351.299.954	100,00			0,836
Gini Ratio				0,164	

Sumber: Data Primer, olahan data 2014

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh Indeks Gini Ratio sebesar 0,164. Angka Rasio Gini tersebut menunjukkan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola PIR di Desa Mekar Jaya berada pada tingkat ketimpangan rendah, artinya pemerataan pendapatan petani kelapa sawit sudah cukup baik walaupun ada beberapa petani memiliki pendapatan yang lebih besar atau berbeda dengan petani lainnya.

Analisis ketimpangan pendapatan petani kelapa sawit dengan nilai gini ratio sebesar 0,164 menunjukkan bahwa distribusi tingkat pendapatan di antara masyarakat sudah cukup merata atau dengan kata lain tingkat kesenjangan dan ketimpangan rendah. Apabila angka gini ratio berkisar antara 0.1 % - 0.35 % menyatakan tingkat kesenjangan ringan.

Kesimpulan

1. Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit Pola PIR di Desa Mekar Jaya sebesar Rp. 2.906.235 per ha per bulan dan per luas lahan garapan sebesar Rp. 8.746.847 sedangkan pendapatan bersih per ha per tahun sebesar Rp. 34.874.825 dan luas lahan garapan sebesar Rp. 104.962.166.
2. Struktur pendapatan petani Pola PIR berasal dari sektor pertanian

DAFTAR PUSTAKA

Armi. 2013. **Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola**

dan nonpertanian. Pendapatan rumah tangga petani berasal dari sektor pertanian yaitu 45,60 % dan non pertanian yaitu berdagang sebesar 27,72 % dan pegawai sebesar 26,68 %. Pendapatan petani dari usaha perkebunan kelapa sawit memiliki kontribusi sebesar 71,62 %, menunjukkan dengan rata-rata luas lahan 3 ha relatif sudah dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga.

3. Distribusi pendapatan menunjukkan ketimpangan rendah dengan gini ratio sebesar 0,164 menunjukkan tidak terjadi ketimpangan pendapatan pada petani kelapa sawit di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

Saran

Petani dianjurkan mencari peluang pekerjaan lain dan melakukan peremajaan kelapa sawit mengingat umur tanaman kelapa sawit yang dimiliki petani sudah tua dan produksinya menurun.

Plasma Di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung

- Kabupaten Kampar.** Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Pekanbaru. (tidak di publikasikan).
- Badan Pusat Statistik Kampar. 2013. **Kampar Dalam Angka 2013.** BPS Kampar. Kampar
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2011. **Riau Dalam Angka 2011.** BPS Propinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2013. **Riau Dalam Angka 2013.** BPS Propinsi Riau. Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2011. **Statistik Perkebunan Provinsi Riau. Dinas Perkebunan Provinsi Riau.** Pekanbaru
- Hernanto, Faddholi, 1993. **Ilmu Usahatani.** Penebar Swadaya. Jakarta
- Hutauruk, Erwin 2009. **Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Petani Terhadap Tingkat Produktivitas Tanaman Kopi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Tapanuli Utara.** Medan : Universitas Sumatra Utara.
- <http://repository.usu.ac.id>. (diakses pada tanggal 20 November 2014)
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani.** UI – Press. Jakarta
- Soekartawi. 2002. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian.** Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sukirno S. 2004. **Makro Ekonomi Teori Pengantar.** Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sukirno S. 2005. **Pengantar Teori Mikro.** Edisi ketiga Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Pahan, I. 2008. **Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir.** Penebar Swadaya. Jakarta
- Rosnita. 2011. **Keberdayaan Petani melalui Implementasi Program Pemberdayaan Desa (PPD) dalam menanggulangi Kemiskinan di Provinsi Riau (Kasus program PPD di Kabupaten Rokan Hulu).** Disertasi. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Widodo S.T. 1990. **Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian.** Kanisius. Yogyakarta.